

NUANSA EDUKASI ISLAMI INTERAKSI SOSIAL DOSEN DAN MAHASISWA

NUANSA EDUCATIONAL ISLAMIC SOCIAL INTERACTION LECTURERS AND STUDENTS

Syamsul Rijal¹, Herawati²

¹Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

Korespondensi Penulis: herawati@uui.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; bentuk-bentuk interaksi edukatif dan gambaran interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif di UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara mendalam terhadap dosen dan mahasiswa Prodi PAI dan MPI Fakultas Tarbiyah UIN SU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi asosiatif meliputi: kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*) yang terwujud melalui beberapa aktivitas formal maupun non formal, seperti: perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS, skripsi, dsb), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dll. Namun demikian interaksi disosiatif juga berlaku di UIN SU; dengan adanya dosen yang sulit ditemui dan dihubungi mahasiswa, adanya perselisihan pendapat antara dosen dan mahasiswa dalam forum-forum diskusi, sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan, seperti: tidak bertegur sapa saat bertemu dosen, kurang santun dalam berkomunikasi (baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung menggunakan telepon, SMS, WA, FB, dan sejenisnya), acuh terhadap kondisi sekitar atau kurang memedulikan/mendahulukan orang lain termasuk dosen sebagai orangtua yang sepatutnya dihormati, dll. Berbagai upaya telah dilakukan dosen untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam interaksi sosial dengan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan interaksi edukatif yang telah diformat sedemikian rupa dalam buku saku kode etik dosen dan mahasiswa; guna mewujudkan interaksi edukatif islami sesuai dengan visi misi UIN SU. Pelaksanaan interaksi edukatif juga dilakukan secara terpadu dalam seluruh aktivitas akademik, dimana setiap dosen senantiasa berupaya mengendalikan interaksi sosial sesuai dengan prinsip nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak, dan muamalah yang mengutamakan kemaslahatan umat). Selain itu, proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan/aktivitas dosen dan mahasiswa. Namun para dosen merasa prihatin terhadap kondisi dan etika/akhlak mahasiswa dalam interaksi sosial selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya-upaya dosen dalam mewujudkan interaksi edukatif berbanding terbalik dengan realita perilaku mahasiswa. Dengan kata lain, terjadinya reduksi antara keinginan dan realita. Fenomena ini disebabkan oleh empat faktor: (1) Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya; (2) pengaruh negatif (*brokenhome*, tidak berpendidikan, dsb); serta (4) Skop lingkungan kampus yang sempit.

Kata Kunci: Epistemologi, Interaksi Edukatif, Dosen, Mahasiswa

Abstract

The purpose of this research is to find out; forms of educational interactions and descriptions of social interactions between lecturers and students with educational nuances at UIN North Sumatra. This study used a qualitative approach with three techniques: review of documentation, direct observation, in-depth interviews with lecturers and students of the Islamic Education Study Program and MPI Tarbiyah Faculty, UIN SU. The results showed that: the social interactions formed were associative interactions including: cooperation and accommodation which were realized through several formal and non-formal activities, such as: lectures, academic guidance (PA, KRS, thesis, etc.), activities -Other student activities (student association activities, study programs and personal / individual problems), as well as academic activities outside campus, such as: fundraising for victims of natural disasters, orphans / needy children, etc. However, dissociative interactions also apply at UIN SU; with lecturers who are difficult to find and contact by students, disagreements between lecturers and students in discussion forums, student attitudes that are less relevant to the values of Islamic education on several occasions, such as: not greeting when meeting lecturers, lack of manners in communicating (both in direct and indirect interactions using telephone, SMS, WA, FB, and the like), being indifferent to the surrounding conditions or not caring about other people including lecturers as parents who should be respected, etc. Various attempts have been made by the lecturer to realize the values of Islamic education in social interaction with students. This is evidenced by the existence of educational interaction planning that has been formatted in such a way as a pocket book on the code of ethics for lecturers and students; in order to realize Islamic educational interactions in accordance with the vision and mission of UIN SU. The implementation of educational interactions is also carried out in an integrated manner in all academic activities, where each lecturer is always trying to control social interaction in accordance with the principles of Islamic education values (akidah, morals, and muamalah which prioritize the benefit of the people). In addition, the evaluation process is carried out continuously, both personally and classically with a maximum period of 1 (one) month in various activities / activities of lecturers and students. However, the lecturers are concerned about the condition and ethics / morals of students in social interactions so far. This indicates that the lecturers' efforts in realizing educational interactions are inversely proportional to the reality of student behavior. In other words, there is a reduction between desire and reality. This phenomenon is caused by four factors: (1) The previous student's educational background; (2) negative influences (brokenhome, uneducated, etc.); and (4) narrow campus environment scope.

Keywords: Epistemology, Educational Interaction, Lecturers, Students

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, namun pada dasarnya ia merupakan wujud dari makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat; baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu

lainnya. Salah satu ciri adanya kehidupan sosial adalah dengan adanya suatu interaksi. Interaksi sosial tersebut menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Virgia, 2014:71). Dengan demikian interaksi sosial dapat dinyatakan sebagai kunci setiap kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka mustahil

adanya kehidupan bersama. Sehingga maksud dari suatu proses interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha untuk memecahkan persoalan dan mencapai suatu tujuan bersama tidak dapat terpenuhi dan teralisasi sebagaimana yang diharapkan.

Lembaga Pendidikan Tinggi Islam sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial, juga tidak terlepas dari adanya suatu interaksi. Namun interaksi sosial di suatu lembaga pendidikan selayaknya berbeda dengan interaksi sosial pada umumnya; karena di dalamnya memuat nilai-nilai edukasi yang relevan dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Interaksi sosial di lembaga pendidikan ini lebih tepatnya disebut dengan istilah interaksi edukatif.

Menurut Moch. Kalam Mollah (2015: 235), interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang di dalamnya memiliki tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode. Dengan demikian, jelas bahwa tanpa adanya kelima unsur tersebut; maka interaksi sosial dalam suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut sebagai interaksi edukatif atau interaksi sosial non edukatif.

Proses pendidikan merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni mahasiswa sebagai pihak yang belajar dan dosen sebagai pihak yang mengajar, dengan mahasiswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, dibutuhkan sejumlah komponen tertentu, dimana antara komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya dalam proses pendidikan. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa juga tidak terlepas dari aspek normatifnya, segi normatif tersebut pula yang mendasari proses interaksi sosial bernuansa edukatif. Interaksi sosial ini secara spesifik merupakan proses atau interaksi pembelajaran yang memiliki

ciri-ciri yang berbeda dengan bentuk interaksi yang lainnya.

Proses interaksi edukatif di zaman milenial 4.0 ini, tampak mengalami pergeseran nilai hampir di seluruh jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Pendidikan Tinggi Islam (PTI). Pergeseran tersebut tidak hanya terjadi dalam interaksi non formal (di luar proses pembelajaran), namun mulai bergerak ke arah interaksi formal (dalam perkuliahan); yang akhirnya turut berdampak terhadap kualitas pendidikan di PTI terkait.

Pergeseran nilai sebagai dampak dari pesatnya perubahan sosial dalam masyarakat modern; yang akhirnya turut berdampak pada proses sosial edukatif di PTI. Pergaulan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi turut menghadirkan masyarakat akademisi pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai dalam berbagai pola interaksinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Tilaar (2012: 93), bahwa gelombang globalisasi telah menghapus batas-batas ruang ditopang oleh teknologi transformasi yang menghancurkan batas-batas waktu, telah mengubah tata pergaulan umat manusia.

Dampak terjadinya suatu pergeseran nilai, dapat memperlambat capaian rencana strategis suatu Pendidikan Tinggi dalam rangka perwujudan *world class university* yang sarat nilai dan menjunjung tinggi nuansa edukasi dalam berbagai wujud interaksi sosialnya. Disamping itu, kondisi ini juga dapat memperlemah ketahanan/kompetensi masyarakat akademisi, baik dosen maupun mahasiswa dalam menghadapi era milenial 4.0; yang sepatutnya senantiasa diperkuat dan dibina dalam setiap interaksi edukatif di PTI. Dengan demikian, jelas bahwa salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara

efektif dan efisien dengan seluruh pihak yang terlibat.

Pentingnya kompetensi ini bagi seorang dosen ataupun mahasiswa berbanding lurus dengan keunikan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Interaksi sosial adalah syarat utama terbentuknya berbagai aktivitas edukatif di PTI. Namun permasalahan yang ditemui di lapangan, fenomena pergeseran nilai yang ditandai dengan adanya pola perilaku dosen maupun mahasiswa; yang kurang santun dalam berkomunikasi, tidak saling menyapa/mengucapkan salam, tidak berjabat tangan saat bertemu, tidak saling berbicara, atau bahkan saling berselisih, dll; Berbagai bentuk perilaku sosial non edukatif ini, dirasa tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu: untuk membentuk manusia yang taat, berdayaguna bagi dirinya dan masyarakat serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama; baik yang berhubungan langsung dengan Allah swt (*hablumminallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Selain itu, budaya interaksi sosial yang umum terlihat saat ini, dimana mulai tidak adanya pembatas pergaulan antara lintas usia. Hal ini didukung oleh fenomena umum yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbina dewasa ini, bahkan di kalangan dosen dan mahasiswa mulai jauh cara-cara professional yang diajarkan Islam. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua dituntut menyangi yang lebih muda. Tidak lagi terlihat adanya batasan dan nilai-nilai yang semestinya dijaga dalam proses interaksi tersebut. Sehingga tidak mengherankan, apabila dampak yang meunculkan ketika ada konflik di antara keduanya adalah sebagaimana dikemukakan di atas.

Salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang memiliki rencana strategis menuju cita-cita *world class*

university; adalah UIN Sumatera Utara Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditandai dengan adanya upaya pergerakan institusi secara positif dalam rangka menghadapi era milenial yang menuntut kemampuan bersaing individu secara global maupun profesional dalam seluruh kegiatan akademiknya. Namun demikian, sejumlah fenomena interaksi non edukatif yang telah disebutkan, juga tidak dapat dihindarkan secara komprehensif dalam setiap proses pendidikannya. Akan tetapi dengan karakteristik masyarakat Provinsi Sumatera Utara yang khas; dinilai memiliki keunikan tertentu dalam pengembangan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang sekiranya menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dengannya ditemukan suatu konstruksi keilmuan baru terkait isu penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. William Iskandar PS. V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Namun oleh karena besarnya lingkup UIN Sumatera sebagai objek dilakukannya penelitian. Maka secara purposive sampling, peneliti memilih Fakultas Tarbiyah sebagai sampel penelitian yang diwakili oleh 2 (dua) program studi, yaitu: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan Fakultas Tarbiyah sebagai sampel penelitian, karena Fakultas Tarbiyah dinilai sebagai fakultas yang sarat akan nuansa edukasi yang khas dalam isu interaksi sosial dosen dan mahasiswa. Selain itu inti dari berbagai kegiatan di Fakultas Tarbiyah tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sangat identik dengan

nuansa edukasi yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga darinya dapat digali nuansa-nuansa edukasi yang lebih kompleks dan mendalam disamping Fakultas Tarbiyah juga sebagai salah satu fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di UIN Sumatera Utara. Oleh karena interaksi sosial dosen dan mahasiswa lebih kaya akan pengalaman terkait isu penelitian ini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji berbagai peristiwa secara filosofis-deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bersifat *phenomenological naturalistic*, karena data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung tanpa adanya perlakuan khusus sebelumnya.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap dosen dan ketua program studi, serta penyebaran angket sebagai pelengkap terhadap mahasiswa; guna memperoleh data dan informasi terkait tiga tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui: bentuk-bentuk interaksi edukatif, perencanaan, pelaksanaan/pengendalian, dan proses evaluasi interaksi sosial dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi dan angket. Laporan penelitian disusun secara naratif untuk memaparkan seluruh data dan informasi yang diperoleh secara kualitatif dan turut didukung oleh sejumlah teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi di dalam suatu lembaga pendidikan (kampus) akan melahirkan sesuatu yang disebut dengan iklim atau suasana kampus. Interaksi ini seyogyanya bersifat intensif dan terprogram agar menimbulkan efek positif terhadap proses

pendidikan. Interaksi para peserta pendidikan, di antaranya: interaksi dosen dan mahasiswa terbingkai dalam aturan kampus yang telah ditentukan oleh universitas secara keseluruhan (Mahmud, 2012: 174).

Para pendidik menaruh kepercayaan yang demikian besar terhadap kekuasaan pendidikan dalam membentuk masyarakat baru. Karena itu setiap mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan dapat diberikan ide-ide baru tentang masyarakat yang lebih indah daripada sebelumnya. Perguruan tinggi dapat merekonstruksi atau mengubah dan membentuk kembali masyarakat baru (Nasution, 1994: 22).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, selama 10 (sepuluh) hari, sejak tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 31 Juli 2019; diketahui adanya beberapa hal terkait keseluruhan isu yang telah terbukti kebenarannya melalui pelaksanaan penelitian ini. Berbagai hal tersebut dipaparkan secara lugas dan apa adanya sesuai dengan realita dan fakta yang diperoleh tanpa ada upaya untuk menutup-nutupi; namun kesemua hal tersebut senantiasa dikemas secara ilmiah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-filosofis yang bebas dari unsur justifikasi personal peneliti terkait suatu fenomena sosial yang ditunjukkan di lapangan.

1. Bentuk-bentuk Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Menurut Abuddin Nata (2015: 23), interaksi edukatif di PTI tidak hanya didasarkan pada teori sosiologi semata; melainkan juga pada nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah sosial. Di antaranya, Islam menganut paham sosiologi yang adil, demokratis, egaliter, anti kasta, kesamaan (*equality*) kedudukan di hadapan Tuhan, serta nilai-nilai akhlak mulia,

seperti; saling menghormati, menghargai hak-hak azasi manusia, persaudaraan, perdamaian, toleransi, moderasi, keseimbangan dan sebagainya. Nilai-nilai ini sebagaimana termuat dalam QS. Al-Isra' ayat 70.

Dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa FTIK UIN Sumatera Utara diketahui bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dosen dan mahasiswa yang selama ini terjalin tidak hanya berupa interaksi formal di ruang perkuliahan; akan tetapi terwujud pula dalam berbagai bentuk interaksi edukatif lain di luar kelas perkuliahan bahkan ada pula wujud interaksi sosial dosen dan mahasiswa di luar universitas; kendati dalam frekuensi yang minim dan tidak dijalankan secara berkesimbangan tanpa adanya suatu hal yang urgen dan/atau membutuhkan penanganan khusus secara pribadi terhadap suatu hal yang berlaku di lingkungan universitas. Semisal seorang mahasiswa yang membutuhkan pendekatan personal untuk mengatasi beberapa hal terkait penyelesaian perkuliahannya, sehingga kerap menemui dosen secara pribadi di luar kampus sebagai upaya menyelesaikan permasalahannya secara personal.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu dosen, bahwa bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa tidak mengikat hanya di saat belajar di ruang perkuliahan semata. Akan tetapi juga terwujud dalam beberapa bentuk interaksi yang sekiranya memuat nilai-nilai Islam; dengan menekankan perihal tauhid, akhlak, ibadah dan mu'amalah dalam setiap kesempatan; baik bimbingan PA, bimbingan skripsi, pertemuan dosen dan mahasiswa, ujian komprehensif, sidang skripsi, seminar, dsb.

Interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung dilakukan melalui kontak fisik atau bertatap muka, sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan media

SMS, WA, FB, atau media-media sosial lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara tidak jauh berbeda dengan yang berlaku di PTI pada umumnya, meliputi: interaksi asosiatif dan disosiatif yang tergambar dari beberapa aktivitas dan kegiatan di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa terakomodir dalam beberapa kegiatan berikut:

a. Interaksi Asosiatif

Jenis interaksi ini merupakan interaksi dominan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Berbagai aktivitas atau kegiatan yang mengindikasikan perwujudan dari bentuk interaksi ini di lapangan diuraikan berdasarkan tiga kategori, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan akulturasi.

Asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan); bentuk interaksi ini terlihat jelas dengan adanya upaya-upaya dosen untuk menanamkan prinsip nilai-nilai pendidikan Islam, seperti: akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap muatan interaksinya dengan mahasiswa. Jika dosen A dan R berharap para mahasiswa dapat menjadi pemimpin Islam yang berkarakter, dosen AA juga memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda agar mahasiswa dapat menjadi pribadi dan guru yang shalih dengan menunjukkan sikap dan keteladanan tindakan yang mulia; bahkan IPK yang tinggi dinilai tidak ada artinya apabila tidak dibarengi oleh kepribadian

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan mahasiswa SE, WR dan HN, bahwa pada umumnya para dosen memberikan nasehat hampir pada setiap kesempatan terkait tiga hal utama, yaitu: akidah, ibadah dan akhlak. Namun dalam interaksi sosial di luar perkuliahan lebih didominasi pada aspek penyempurnaan akhlak mahasiswa, terutama etika mahasiswa dalam berkomunikasi saat menghubungi dosen untuk kepentingan

akademis dan selainnya. Dengan adanya upaya-upaya dosen yang demikian, mahasiswa memahami bagaimana perilaku/sikap yang semestinya saat berinteraksi dengan dosen. Mereka juga lebih memahami akan pentingnya keutamaan akhlak dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Akomodasi (kerjasama); tidak jauh berbeda dengan asimilasi; dimana interaksi edukatif ini juga berlaku antara dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dengan adanya beberapa bentuk kerjasama dosen dan mahasiswa dalam setiap kegiatan formal maupun non formal. Menurut R dan AA, yang dibenarkan pula oleh A, ada beberapa bentuk kerjasama yang terwujud antara dosen dan mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara; dua di antaranya adalah:

1) Kerjasama dalam bidang sosial

Bentuk interaksi ini merupakan bentuk interaksi sosial yang paling intens dilakukan dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai program di bidang sosial, kampus memfasilitasi adanya program "Taisho" (Tabungan Infak dan Shodaqah) yang direalisasikan secara rutin pada hari Jumat. Hasil pengumpulan dana tersebut disimpan oleh bendahara Forum Silaturahmi Mahasiswa (Fosma) untuk selanjutnya dialokasikan dalam berbagai kegiatan sosial kampus, seperti: penggalangan dana sosial bagi anak-anak yatim dan fakir miskin sekitar, pelaksanaan hari-hari besar Islam dan kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Menurut pernyataan AA, salah satu bentuk kerjasama dosen dan mahasiswa dalam bidang sosial yang sangat berkesan adalah saat proses penggalangan dana bagi mahasiswa yang sakit dalam perjalanan riset ke Malaysia, agar dapat dipulangkan ke Indonesia guna perawatan lebih lanjut. Pernyataan ini ditegaskan kembali kebenarannya oleh R dan sebagian besar narasumber lainnya, dimana mereka

mengungkapkan bahwa gerakan penggalangan dana tersebut merupakan inisiasi mahasiswa yang didukung oleh dosen sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

2) Kerjasama dalam bidang kepemimpinan

Kerjasama dosen dan mahasiswa dalam bidang kepemimpinan terindikasi dengan adanya kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti latihan dasar kepemimpinan, terutama bagi mahasiswa yang tergabung dalam Fosma. Fosma menjadi tolak ukur keberhasilan Latsar Kepemimpinan di UIN Sumatera Utara, sehingga beberapa hal yang menjadi tugas dasar kepemimpinan Fosma adalah dengan memimpin berbagai kegiatan kemahasiswaan di kampus serta menjadi fasilitator penanganan awal berbagai masalah mahasiswa dengan tidak serta merta melimpahkan tanggungjawab tersebut kepada dosen. Dalam posisi ini dosen hanya akan membantu penyelesaian masalah yang tidak dapat terselesaikan di lingkup Fosma dan atau persoalan yang membutuhkan pihak ketiga sebagai mediator atau fasilitator dalam proses penyelesaiannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan seluruh dosen dan mahasiswa sampel penelitian ini.

Selanjutnya R menambahkan bahwa kerjasama atau akomodasi merupakan bentuk interaksi yang paling umum terjadi di UIN Sumatera Utara melalui beberapa aktivitas, seperti: interaksi perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS dan skripsi), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (baik kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dll.

Akulturasasi (pencampuran budaya); bentuk interaksi ini tergambar jelas di UIN

Sumatera Utara; dimana mahasiswa dan dosen yang ada berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan dan budaya yang berbeda. Namun demikian, tidak tampak adanya diskriminasi atau pengucilan terhadap suku, ras dan budaya tertentu. Justru perbedaan budaya, ras, suku bangsa tersebut menjadi keunikan atau aspek yang mengikat kuat proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari prinsip dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dan direalisasikan dalam seluruh aspek interaksi sosial di UIN Sumatera Utara. Sehingga dengannya pula terwujud keterpaduan budaya yang senantiasa harmonis, jauh dari interaksi disosiatif (pertentangan, persaingan dan perselisihan). Dengan kata lain, dalam berbagai kegiatan dosen dan mahasiswa terjadinya percampuran budaya, dikarenakan UIN SU memegang prinsip Islam yang tidak memandang perbedaan pada diri manusia, kecuali takwa; sehingga perpaduan budaya yang tidak bertentangan nilai-nilai Islam justru menjadi keunikan tersendiri dan memperkaya nilai-nilai edukasi dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa.

b. Interaksi Disosiatif

Hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi disosiatif hampir tidak ada atau tidak berlaku di UIN Sumatera Utara. Kendati minim, namun tetap teridentifikasi adanya dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa. Bentuk-bentuk interaksi ini terindikasi dengan adanya dosen yang sulit ditemui dan atau sulit dihubungi oleh mahasiswa, serta adanya perselisihan antara dosen dan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat pada forum-forum diskusi serta sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan. Namun melalui pendekatan personal dan persuasif secara berkala dan berkesinambungan terhadap mahasiswa yang bersangkutan; dosen melihat adanya perubahan perilaku mahasiswa yang

signifikan. Kesemua hal tersebut tentunya sangat membutuhkan keikhlasan dan kesabaran tanpa batas dari seorang dosen.

2. Gambaran Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Interaksi sosial dosen dan mahasiswa merupakan hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa yang lebih dikenal dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah suatu interaksi yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk tujuan mengubah tingkah laku atau sikap seseorang (mahasiswa). Dengan kata lain, interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang sengaja diciptakan untuk ketercapaian tujuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum, interaksi sosial dosen dan mahasiswa dinyatakan bernuansa edukatif apabila terpenuhi ketiga unsur edukasi (pendidikan/pembelajaran), yaitu: adanya tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara menyeluruh.

a. Perencanaan Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Hasil wawancara dengan dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara mengindikasikan bahwa perencanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara telah diformat secara matang dalam bentuk buku saku kode etik dosen dan mahasiswa serta buku laporan kegiatan akademik mahasiswa untuk setiap program studi. Kedua buku tersebut disediakan oleh fakultas berdasarkan hasil rembuk dan sumbangsih pemikiran dari seluruh dosen dan pimpinan guna mewujudkan interaksi edukatif islami antara dosen dan mahasiswa sesuai dengan dengan visi misi UIN Sumatera Utara yang senantiasa disosialisasikan kepada mahasiswa sejak awal masa orientasi.

Secara umum, muatan kode etik atau perencanaan interaksi edukatif dosen dan

mahasiswa di UIN Sumatera Utara dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kode etik dosen terhadap mahasiswa

Perihal kode etik dosen terhadap mahasiswa di UIN Sumatera Utara sama halnya dengan yang dikemukakan Imam Nawawi, bahwa etika dosen terhadap mahasiswa dalam interaksi edukatif diatur sebagai berikut:

- a) Dosen tidak menghalangi mahasiswa yang berkeinginan belajar dikarenakan salah niat, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan hilangnya ilmu pengetahuan.
- b) Dosen hendaknya secara bertahap mengarahkan mahasiswa untuk beretika, berakarakter mulia, dan melatih diri untuk beradab dengan sempurna, serta membiasakan sifat kehati-hatian dalam setiap urusan; baik secara zahir maupun batin.
- c) Dosen hendaknya menjadikan mahasiswa; cinta akan ilmu, dan mengingatkan mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan serta keutamaan para ulama sebagai pewaris para nabi.
- d) Dosen hendaknya membantu berbagai kemaslahatan mahasiswanya, dan menganggap mereka seperti anak sendiri, sabar atas kebodohnya dan etikanya yang buruk.
- e) Dosen tidak membanggakan diri kepada mahasiswa, tetapi hendaknya berlaku lembut dan merendahkan diri.
- f) Dosen hendaknya meneliti atas ketidakhadiran mahasiswa.
- g) Dosen hendaknya menggerakkan mahasiswa untuk selalu menyibukkan diri setiap waktu, dan meminta mereka untuk mengulangi hapalan, dan menanyakan yang penting dari setiap materi yang telah dipelajari.

Apabila mendapatkan jawaban yang tepat hendaknya memuji, dan sebaliknya meminta mahasiswa untuk mengulangnya kembali.

Sementara Akmal Hawi (2014: 51), secara garis besar menggambarkan etika dosen terhadap mahasiswa melingkupi beberapa sikap dan perilaku berikut ini:

- a) Dosen senantiasa menjadikan dirinya sebagai suri teladan yang baik bagi mahasiswa;
- b) Dosen melaksanakan tugasnya dengan jiwa kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan kesungguhan dan tanggungjawab.
- c) Dosen ikhlas memberikan berbagai pelajaran tambahan yang dibutuhkan mahasiswa, kendati tanpa bayaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, jelas bahwa etika dosen terhadap mahasiswa meliputi: keteladanan diri, berjiwa kasih dan sayang, ikhlas, adil, amanah dan bertanggungjawab, mengarahkan mahasiswa untuk mencintai ilmu, tawadhu', perhatian dan menghargai mahasiswa, sabar, serta mencintai mahasiswa layaknya anak kandung sendiri. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi, telaah dokumentasi dan penyebaran angket diketahui pula bahwa kode etik dosen UIN Sumatera Utara; tidak hanya mengatur terkait kewajibannya terhadap personal mahasiswa, akan tetapi juga bertanggungjawab dalam bidang akademik mahasiswa seperti:

- a) Mengajar dan melayani dengan cara terbaik sesuai kemampuan serta penuh dedikasi, disiplin, kearifan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam;
- b) Menghindari hal-hal yang mengarah pada kemungkinan terjadinya pertentangan kepentingan pribadi dalam proses pembelajaran;

- c) Menghindari diri dari hal-hal dan perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan martabat dosen sebagai profesi pendidik terhormat;
- d) Senantiasa memotivasi mahasiswa, sehingga merangsang daya pikirnya;
- e) Menjadi teladan yang baik dalam berperilaku, bersikap, berbahasa, bekerja bagi seluruh mahasiswa dalam menjalankan tugas proses pembelajaran;
- f) Mengabdikan dan memberikan seluruh kemampuan terbaik dan belajar terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri dan mahasiswa;
- g) Bertanggungjawab terhadap kualitas mahasiswa dalam setiap proses interaksi sosial baik secara akademis maupun non akademis, dll.

2) Kode Etik Mahasiswa

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa kode etik mahasiswa yang diatur di UIN Sumatera Utara meliputi beberapa hal berikut:

- a) Menghargai dan menghormati dosen;
- b) Menghindarkan diri dari hal-hal perbuatan yang dapat merendahkan derajat dosen;
- c) Memberikan koreksi kepada dosen apabila ada kekeliruan dengan cara yang santun, dll.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terindikasi adanya relevansi proses perencanaan interaksi edukatif secara terpadu di dalam seluruh aktifitas pendidikan di UIN Sumatera Utara. Perencanaan interaksi sosial bernuansa edukatif tersebut, selain teridentifikasi secara otentik dengan adanya buku kode etik dosen dan mahasiswa, serta adanya buku laporan kegiatan akademik mahasiswa untuk setiap program studi;

yang keseluruhannya terintegrasi secara komprehensif dalam seluruh aktifitas pembelajaran formal maupun non formal di UIN Sumatera Utara. Beragam upaya perencanaan sekaligus pelaksanaan interaksi edukatif tidak langsung juga dapat teridentifikasi melalui berbagai bentuk interaksi sebagai berikut:

- a) Adanya pamflet visi dan misi universitas atau fakultas di depan setiap gedung dan fakultas;
- b) Adanya kata-kata bijak dan motivasi, aturan, pengumuman serta himbauan yang terpajang di beberapa sudut gedung fakultas UIN Sumatera Utara yang sekiranya mengatur dan mengarahkan mahasiswa kepada sikap dan perilaku akademisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam, baik dari segi redaksi bahasa, gaya penulisan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa perencanaan interaksi sosial dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara telah mengarah kepada interaksi sosial bernuansa edukasi Islam, karena visi misi, aturan kode etik, dsb; sarat akan nilai dan mengacu kepada tiga pilar pendidikan Islam dalam seluruh aktifitas dan kegiatan dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.

b. Pelaksanaan/pengendalian Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara

Hasil penelitian membuktikan bahwa proses interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara mengacu pada visi misi universitas dan buku kode etik dosen dan mahasiswa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam

seluruh aktivitas akademik di dalam maupun di luar kampus. Interaksi edukatif yang dimaksudkan disini adalah interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa di kelas perkuliahan, di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang sarat akan nilai pendidikan Islam karena berorientasi pada tiga pilar pendidikan Islam, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara yang diwakili oleh dosen dan mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun demikian menurut para dosen; pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara bukan tanpa tantangan, dikarenakan hampir seluruh dosen menyatakan bahwa ada kesulitan dalam proses interaksi edukatif selama ini. Satu di antaranya: para dosen mengakui kesulitan pada periode awal mahasiswa untuk diarahkan ikhlas, sabar dan disiplin dalam belajar, santun dalam bersikap, dsb. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga, masyarakat dan sekolah yang berbeda dengan karakter dan pendidikan yang berbeda pula. Hal ini sudah barang tentu akan menunjukkan perilaku dan sikap yang beragam yang selanjutnya akan sangat membutuhkan kesabaran dan kesinambungan upaya dosen dalam mengarahkan mahasiswa sesuai dengan kepribadian muslim yang hakiki.

Kontrol eksternal dari suatu perguruan tinggi bersumber pada pimpinan (seumpama Ketua Program Studi) dan dosen. Keduanya merupakan penentu perilaku mahasiswa yang akan dibentuk. Ketika adanya berbagai bentuk pelanggaran di antara mahasiswa, maka dosen/ketua program studi dapat menggunakan otoritas untuk menindaklanjuti mahasiswa (Nasution, 1994: 18-19). Tujuan kontrol ini bermacam-macam; pada suatu pihak bertujuan untuk perubahan, pembangunan

perluasan mobilitas sosial, namun disisi lain merupakan usaha mempertahankan status quo dan melestarikan norma-norma budaya yang ada.

Salah satu alat kontrol utama yang digunakan oleh perguruan tinggi adalah kurikulum atau panduan/buku kode etik guru maupun mahasiswa; sebagai usaha untuk membentuk manusia sesuai dengan falsafah serta cita-cita bangsa dan negara. Kontrol eksternal biasanya disetujui oleh setiap dosen dan diinternalisasikan dalam sikap dan tindakan mereka sebagai seorang pendidik (Nasution, 1994: 20).

Pelaksanaan/kontrol interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN SU dilakukan hampir di setiap kesempatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa di dalamnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan AA bahwa nuansa edukasi senantiasa diterapkan dalam beberapa kegiatan akademisi kampus seperti: sidang komprehensif, seminar proposal, dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Hal ini senada dengan dikemukakan oleh R dan diperkuat oleh pernyataan mahasiswa yang membenarkan adanya upaya-upaya dosen untuk membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam peningkatan kualitas akhlak dalam setiap kegiatan di kampus maupun di luar kampus.

c. Teknik Evaluasi Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut adalah sistematika kegiatan komunikasi antara manusia (dosen-mahasiswa yang pengaruh-mempengaruhi). Dengan demikian, setiap proses pelaksanaan perencanaan juga akan menunjukkan suatu hasil, baik atau sebaliknya melalui suatu proses evaluasi. Proses evaluasi perlu dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan proses interaksi edukatif dosen dan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya dosen UIN Sumatera Utara melakukan proses evaluasi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 2 (dua) bulan sekali yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas dosen dan mahasiswa di dalam maupun di luar kampus. Di antara wujud proses evaluasi tersebut adalah dengan mencatat perkembangan akademik mahasiswa selaku Penasehat Akademik (PA), memantau perilaku mahasiswa secara personal terutama mahasiswa yang memiliki masalah khusus, dsb. Catatan tersebut terevaluasi secara terpadu dan berkala dalam Buku Laporan Akademik Mahasiswa.

Keberhasilan pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara tampak berdampak positif terhadap perkembangan sikap dan mental mahasiswa yang terakumulasi melalui adanya berbagai bentuk kegiatan sosial dan kepedulian mahasiswa, seperti: kepedulian mahasiswa terhadap sesama, fakir miskin dan anak yantim; serta antusiasme mahasiswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan sosial, seperti: memberikan paket sekolah bagi anak-anak yatim/miskin sekitar dan hari-hari besar Islam, dll.

Selain itu UIN Sumatera Utara juga senantiasa mengapresiasi mahasiswa yang menunjukkan perilaku dan sikap yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan diadakannya *event-event award* bagi mahasiswa berprestasi melalui kegiatan Himpunan Mahasiswa dan atau Forum Silaturahmi Mahasiswa (Fosma). Hal ini tampak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik dan berdayaguna positif bagi kepribadian dan kehidupannya.

Secara filosofis, dari realita yang teramati secara inderawi dari penyesuaian antara data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi; tampak adanya reduksi antara keinginan dan realita yang terjadi di

lapangan. Dimana dosen dan PTI telah berupaya optimal dan profesional dengan mengedukasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial melalui perencanaan, dan pengendalian/pengawasan secara integratif, bahkan senantiasa mengevaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perubahan perilaku mahasiswa secara berkala, akan tetapi harapan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh melalui perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dalam interaksi.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa selain ditemukan interaksi asosiatif; gambaran interaksi disosiatif juga berlaku di UIN Sumatera Utara dengan adanya sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan, seperti: tidak bertegur sapa saat bertemu dosen, kurang santun dalam berkomunikasi, acuh terhadap kondisi sekitar atau kurang mempedulikan/mendahulukan orangtua, dll.

Kendati berbagai upaya telah dilakukan dosen untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam interaksi sosial formal maupun non formal yang dibuktikan dengan adanya perencanaan interaksi edukatif yang diformat dalam buku saku kode etik dosen dan mahasiswa, buku laporan kegiatan akademik mahasiswa, dsb. Namun hasil evaluasi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan/aktivitas yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Para dosen mengaku prihatin terhadap etika/akhlak mahasiswa di era millennial 4.0 ini serta mengidentifikasi bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan interaksi edukatif; tampaknya berbanding terbalik dengan realita perilaku mahasiswa yang ditunjukkan. Dengan kata lain, adanya ketimpangan antara keinginan dan realita. Fenomena ini dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya;
- b. Dampak negatif kecanggihan teknologi,
- c. Latar belakang keluarga (*brokenhome*, dan/atau tidak berpendidikan, dsb); serta
- d. Area lingkungan kampus yang sempit.

KESIMPULAN

Setelah melakukan olah data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: "Interaksi edukatif di PTI telah diupayakan terintegrasi dan terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, namun terjadi ketimpangan antara harapan dan realita perilaku mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor". Kesimpulan tersebut didasari pada empat hal berikut:

1. Jenis-jenis interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi asosiatif dosen dan mahasiswa meliputi: (a) kerjasama (*cooperation*), (b) akomodasi (*accommodation*), dan (c) akulturasi (*aculturasi*). Kerjasama dan akomodasi merupakan bentuk interaksi yang paling umum terjadi di UIN Sumatera Utara melalui beberapa aktivitas formal maupun non formal, antara lain: perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS dan skripsi), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (baik kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dsb. Namun demikian, tidak berarti bahwa bentuk interaksi disosiatif tidak berlaku di UIN Sumatera Utara; hanya saja interaksi tersebut sangat minim terjadi dengan adanya dosen yang sulit untuk ditemui dan dihubungi oleh mahasiswa, serta adanya perselisihan antara dosen dan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat pada forum-forum diskusi, serta sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai

pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan yang selanjutnya. Namun kesemua bentuk interaksi disosiatif tersebut dapat ditangani melalui pendekatan-pendekatan personal dan persuasif dan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku mahasiswa bersangkutan ke arah yang positif. Interaksi edukatif dosen dan mahasiswa juga dilakukan secara langsung (kontak fisik/bertatap muka) maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media SMS, WA, FB, dan media-media sosial lainnya.

2. Perencanaan interaksi edukatif telah diformat secara baku dalam bentuk buku saku kode etik dosen dan mahasiswa, serta buku laporan kegiatan akademik mahasiswa yang disediakan oleh fakultas berdasarkan hasil rembuk dan sumbangsih pemikiran dari seluruh dosen dan jajaran pimpinan guna mewujudkan interaksi edukatif islami sesuai dengan dengan visi misi UIN Sumatera Utara yang diberikan kepada mahasiswa sejak awal masa orientasi.
3. Pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas akademik sesuai dengan buku kode etik dosen dan mahasiswa, dimana setiap dosen mengendalikan interaksi sosial dengan mahasiswa sesuai nilai-nilai pendidikan Islam, yang berorientasi pada nilai-nilai akidah, akhlak islami, dan muamalah yang menjunjung tinggi kepentingan/kemaslahatan bersama yang mengacu pada perwujudan visi misi UIN SU.
4. Proses evaluasi senantiasa dilakukan oleh dosen dan Ketua Prodi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan dan aktivitas dosen dan mahasiswa di dalam maupun di luar kampus, formal maupun non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Moch. Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, November 2015), Vol. 3 No. 2.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, (Jurnal Fakultas Psikologi), Vol. 2 No. 2, Desember 2014.